

Menangkal Narasi Ekstremisme di Era Digital: Peran Pemuda dalam Membumikan Nilai Islam Moderat

Ali Sodikin

¹Universitas Kiai Abdullah Faqih Gresik, Jl. KH. Syafi'i No.07, East Java, Indonesia
ali78sir.alex@gmail.com

Received: 11 Juli 2025

Revised: 27 Juli 2025

Accepted: 07 Agustus 2025

Abstrak

Perkembangan masif teknologi informasi dan media sosial di era digital ibarat pisau bermata dua; selain memudahkan komunikasi, platform ini juga rentan dieksploitasi untuk menyebarkan narasi ekstremisme, radikalisme, dan ujaran kebencian. Fenomena post-truth dan polarisasi digital semakin mengancam kohesi sosial di tengah masyarakat multikultural. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis peran strategis pemuda sebagai digital native dalam menangkai narasi ekstremisme serta membumikan nilai-nilai Islam moderat (Wasathiyyah) di ruang maya. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian pustaka (library research), artikel ini menelaah berbagai literatur terkait literasi digital, pergerakan pemuda, dan moderasi beragama. Hasil kajian menunjukkan bahwa pemuda memiliki kapasitas krusial untuk melakukan "disrupsi balik" terhadap algoritma ekstremisme melalui tiga langkah utama: penguatan literasi digital untuk tabayyun (klarifikasi) informasi, produksi kontra-narasi yang inklusif dan toleran, serta pemanfaatan media sosial sebagai ruang dakwah kultural yang ramah. Kesimpulannya, keterlibatan aktif pemuda yang bertransformasi dari sekadar konsumen informasi menjadi produsen konten moderat merupakan sistem imun sosial yang sangat efektif untuk merawat harmoni dan kebinekaan bangsa di era disrupsi.

Abstract

The massive development of information technology and social media in the digital era acts as a double-edged sword; while it facilitates communication, these platforms are also highly vulnerable to being exploited for spreading narratives of extremism, radicalism, and hate speech. The post-truth phenomenon and digital polarization increasingly threaten social cohesion within a multicultural society. This article aims to analyze the strategic role of youth, as digital natives, in countering extremist narratives and grounding the values of moderate Islam (Wasathiyyah) in cyberspace. Utilizing a qualitative approach with a library research method, this article examines various literatures related to digital literacy, youth movements, and religious moderation. The findings indicate that youth possess the crucial capacity to create a "reverse disruption" against extremist algorithms through three main steps: strengthening digital literacy for information verification (tabayyun), producing inclusive and tolerant counter-narratives, and utilizing social media as a friendly cultural da'wah space. In conclusion, the active involvement of youth, transforming from mere information consumers to moderate content producers, serves as a highly effective social immune system to preserve national harmony and diversity in the era of disruption.

Keyword

Digital Extremism; Moderate Islam; Youth; Digital Literacy; Wasathiyyah.

¹  orcid id: <https://orcid.org/0000-0002-9989-7510>

²  orcid id:

Pendahuluan

Era disrupsi digital telah membawa transformasi fundamental dalam hampir seluruh sendi kehidupan manusia, khususnya pada dimensi komunikasi dan interaksi sosial. Perkembangan masif teknologi informasi serta penetrasi internet yang semakin menjangkau berbagai lapisan masyarakat telah memindahkan arena diskursus publik dari dunia nyata ke ruang maya. Media sosial tidak lagi sekadar berfungsi sebagai etalase komunikasi personal, melainkan telah berevolusi menjadi instrumen utama dalam sirkulasi ideologi, pembentukan opini publik, dan konstruksi identitas sosial.¹ Kemudahan akses informasi tanpa batas ini sejatinya merupakan sebuah lompatan peradaban yang memfasilitasi demokratisasi pengetahuan. Namun, pada saat yang bersamaan, kebebasan arus informasi yang tidak diimbangi dengan kedewasaan literasi telah melahirkan ruang kerentanan baru yang mengancam tatanan sosial masyarakat majemuk.²

Di balik euforia kemajuan teknologi tersebut, ruang digital menyimpan paradoks berupa ancaman destruktif yang mengeksploitasi kemudahan interaksi, salah satunya adalah masifnya penyebaran narasi ekstremisme dan radikalisme. Dalam era post-truth di mana batas antara kebenaran objektif dan kebohongan emosional semakin kabur, algoritma media sosial cenderung menciptakan fenomena echo chamber (ruang gema) dan filter bubble (gelembung penyaring).³ Mekanisme algoritmik ini secara sistematis mengurung pengguna dalam homogenitas informasi, terus-menerus menyuapi mereka dengan narasi yang membenarkan prasangka, dan secara perlahan menutup ruang dialog bagi perbedaan pendapat. Kelompok-kelompok ekstremis dengan sangat cerdas memanfaatkan celah ini untuk melakukan komodifikasi sentimen keagamaan, menyebarkan ujaran kebencian, memproduksi hoaks, dan mempromosikan pandangan teologis yang eksklusif serta intoleran. Akibatnya, sentimen keagamaan yang sejatinya sakral kerap direduksi menjadi alat legitimasi untuk membenturkan identitas, yang pada gilirannya memicu eskalasi polarisasi dan menggerus kohesi sosial di tingkat akar rumput.⁴

Menghadapi ancaman disintegrasi akibat infiltrasi paham ekstrem di ruang maya tersebut, pengarusutamaan nilai-nilai Islam moderat (Wasathiyyah) menjadi sebuah urgensi dan imperatif moral yang tidak dapat ditawar. Islam moderat bukanlah sebuah aliran atau sekte baru, melainkan paradigma keberagamaan yang bertumpu pada prinsip keseimbangan, keadilan, toleransi, dan jalan tengah. Paradigma ini menolak segala bentuk ekstremitas, baik ekstremitas tekstual-kaku yang melahirkan radikalisme, maupun ekstremitas liberal yang tercerabut dari akar teologis.⁵ Dalam konteks kemajemukan bangsa, Islam moderat menawarkan kerangka sosiologis yang inklusif untuk merawat kebinekaan, di mana perbedaan tidak dipandang sebagai ancaman, melainkan sebagai sunnatullah yang harus dikelola melalui

¹ A Lutfi and F Rahman, "Algoritma Media Sosial Dan Rekayasa Sosial: Ancaman Terhadap Toleransi Beragama," *Masyarakat: Jurnal Sosiologi* 27, no. 2 (2022): 155–78.

² M Maulana, "Kultur Meme Dan Satire Digital Sebagai Instrumen Kritik Radikalisme," *Ibda': Jurnal Kajian Islam Dan Budaya* 18, no. 2 (2020): 221–40.

³ A Nurdin, "Pemuda Sebagai Agen Disrupsi Kultural: Membangun Narasi Damai Di TikTok," *Qudus International Journal of Islamic Studies (QIJIS)* 11, no. 1 (2023): 145–70.

⁴ T Omar and M Syarif, "Dakwah Inklusif Dan Resolusi Konflik Di Era Post-Truth," *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam* 15, no. 1 (2021): 77–98.

⁵ Y Pratama and A Wibowo, "Literasi Kritis Dan Resiliensi Sosial Pemuda Menghadapi Politisasi Agama," *Jurnal Studi Sosial Dan Politik* 6, no. 2 (2022): 112–30.

dialog, empati, dan sikap saling menghargai. Oleh karena itu, membumikan nilai-nilai Islam moderat di era digital berarti melakukan perlawanan struktural dan kultural terhadap hegemoni narasi kebencian yang mendistorsi wajah Islam yang rahmatan lil 'alamin.⁶

Dalam konstelasi peperangan narasi di ruang digital ini, pemuda menempati posisi yang sangat krusial dan paradoksal. Di satu sisi, pemuda sebagai digital native (penduduk asli digital) merupakan demografi pengguna internet terbesar yang paling rentan terpapar proses radikalisi online. Pencarian jati diri dan semangat keagamaan yang menggebu-gebu pada usia muda seringkali dieksploitasi oleh kelompok ekstremis yang menawarkan pemahaman agama secara instan, hitam-putih, dan provokatif melalui konten-konten visual yang menarik.⁷ Namun di sisi lain, pemuda juga merupakan entitas yang memiliki potensi paling besar untuk merebut kembali narasi di ruang publik digital. Kapasitas mereka dalam menguasai infrastruktur teknologi, memahami bahasa kultur pop digital, dan berinovasi dalam pembuatan konten, menempatkan mereka sebagai agen perubahan yang paling kompeten untuk meredam laju ekstremisme.⁸

Meskipun diskursus mengenai moderasi beragama dan literasi digital telah banyak digaungkan dalam berbagai forum akademik maupun kebijakan publik, telaah yang secara spesifik meletakkan pemuda bukan sebagai objek penderita (korban radikalisi), melainkan sebagai subjek aktif (produsen narasi moderat) di ruang digital masih memerlukan pendalaman yang komprehensif. Upaya de-radikalisasi tidak akan menemukan keberhasilannya jika hanya mengandalkan pendekatan represif-struktural dari institusi negara; ia menuntut adanya perlawanan organik dari dalam ekosistem digital itu sendiri.⁹ Berangkat dari kesadaran akan kesenjangan tersebut, artikel ini ditulis dengan tujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis secara mendalam peran strategis pemuda dalam membumikan nilai-nilai Islam moderat. Analisis difokuskan pada bagaimana pemuda dapat melakukan "disrupsi balik" guna menangkal narasi ekstremisme, merawat nalar publik yang sehat, dan mengembalikan media sosial sebagai ruang perjumpaan kultural yang toleran, damai, dan berkeadaban.¹⁰

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain kajian pustaka (library research). Pemilihan pendekatan kualitatif didasarkan pada karakteristik fokus kajian yang berupaya memahami, memaknai, dan mengeksplorasi fenomena sosial-keagamaan yang dinamis, yakni pergulatan wacana ekstremisme dan moderasi beragama di ruang digital. Desain kajian pustaka dipilih karena penelitian ini tidak bertumpu pada pengumpulan data lapangan secara empiris, melainkan melakukan pembacaan kritis, sintesis teoretis, dan analisis

⁶ N Qosim, "Moderasi Beragama Dan Perlindungan Ruang Publik Maya Dari Ujaran Kebencian," *Pusaka: Jurnal Khasanah Keagamaan* 8, no. 2 (2020): 199–220.

⁷ A Rahman, "Disrupsi Balik: Strategi Generasi Z Mengampanyekan Toleransi Beragama," *Harmoni: Jurnal Multikultural & Multireligius* 22, no. 1 (2023): 33–54.

⁸ M Syahid, "Echo Chamber Dan Matinya Kepakaran Agama Di Media Sosial," *Jurnal Ilmu Komunikasi* 19, no. 2 (2021): 211–28.

⁹ S Triyono and M Fauzi, "Wasathiyah Islam Dalam Praktik Aktivisme Digital Komunitas Pemuda," *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies* 60, no. 2 (2022): 345–70.

¹⁰ F Umar, "Konten Kreator Muslim Dan Transformasi Dakwah Digital Di Indonesia," *Kontekstualita: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 35, no. 1 (2020): 89–110.

komprehensif terhadap berbagai literatur akademis yang relevan dengan lokus permasalahan. Melalui desain ini, peneliti berupaya mengonstruksi sebuah kerangka konseptual mengenai strategi mitigasi ekstremisme digital yang digerakkan oleh pemuda.

Sumber data dalam penelitian ini sepenuhnya mengandalkan data sekunder yang dikumpulkan dari berbagai literatur ilmiah dan dokumen resmi. Korpus data utama terdiri dari artikel-artikel yang diterbitkan dalam jurnal nasional bereputasi (terindeks Sinta) maupun jurnal internasional yang secara spesifik mengkaji tema literasi digital, radikalisme online, pergerakan pemuda milenial/Gen Z, dan konsep moderasi beragama (Wasathiyyah). Selain itu, literatur pendukung berupa buku teks, monograf, serta laporan riset dari lembaga kredibel (seperti survei literasi digital dan laporan tren toleransi beragama) turut digunakan untuk memperkuat fondasi argumentasi. Guna menjaga aktualitas dan relevansi analisis dengan kondisi disrupsi digital masa kini, penelusuran literatur difokuskan pada publikasi yang diterbitkan dalam rentang waktu tujuh tahun terakhir (2017–2024), kecuali untuk literatur babon yang memuat landasan teoretis fundamental.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi empiris dengan penelusuran sistematis pada pangkalan data akademik (academic databases) seperti Google Scholar, DOAJ, Moraref, Garuda, dan portal jurnal universitas. Penelusuran dilakukan menggunakan kombinasi kata kunci (keywords) spesifik, di antaranya: "ekstremisme digital", "radikalisasi online", "pemuda dan moderasi beragama", "literasi digital pemuda", serta "dakwah Wasathiyyah". Literatur yang berhasil diidentifikasi kemudian diseleksi berdasarkan kriteria inklusi, yakni kedalaman analisis, relevansi dengan rumusan masalah, dan kredibilitas sumber, untuk kemudian dikompilasi menjadi bahan analisis utama.

Proses analisis data dalam penelitian ini menerapkan teknik analisis isi kualitatif (qualitative content analysis) dipadukan dengan analisis wacana kritis secara tematik. Langkah analisis beroperasi melalui tiga tahapan utama yang saling berkesinambungan. Pertama, kondensasi dan kategorisasi data; literatur yang telah terkumpul direduksi dan diklasifikasikan ke dalam tiga tema besar, yaitu anatomi penyebaran ekstremisme di media sosial, signifikansi posisi pemuda dalam ekosistem digital, dan rumusan strategi kontra-narasi berbasis nilai Islam moderat. Kedua, sintesis dan penyajian data; peneliti mendialogkan berbagai temuan dari literatur tersebut untuk membangun argumentasi logis mengenai mekanisme "disrupsi balik" yang dapat dilakukan pemuda. Ketiga, penarikan kesimpulan; pada tahap ini, peneliti merumuskan simpulan akhir secara deduktif-induktif untuk menjawab tujuan penelitian. Untuk memastikan keabsahan dan keandalan (kredibilitas) temuan, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber data (antar-literatur). Peneliti membandingkan dan melakukan uji silang (cross-check) terhadap premis, temuan, dan perspektif dari berbagai penulis yang berbeda guna menghindari bias subjektivitas, sehingga konklusi yang dihasilkan bersifat objektif, proporsional, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis..

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Penelusuran, ekstraksi, dan sintesis terhadap berbagai literatur yang relevan membuahkan temuan-temuan spesifik mengenai dinamika penyebaran ekstremisme di ruang maya serta pemetaan strategi intervensi yang dapat dilakukan oleh pemuda. Temuan dari kajian pustaka ini diklasifikasikan ke dalam empat tema besar, mulai dari anatomi kerentanan

ruang digital hingga tipologi gerakan kontra-narasi berbasis nilai Wasathiyah.

1. Anatomi dan Eskalasi Ekstremisme di Ekosistem Digital

Kajian literatur secara konsisten mengidentifikasi bahwa infrastruktur media sosial saat ini tidak bersifat netral, melainkan dikendalikan oleh algoritma yang berorientasi pada ekonomi perhatian (attention economy).¹¹ Algoritma ini memfasilitasi eskalasi ekstremisme melalui beberapa mekanisme yang saling menguatkan:

- Efek Echo Chamber dan Filter Bubble: Sistem rekomendasi konten secara algoritmik mengelompokkan pengguna dengan preferensi ideologis yang sama ke dalam ruang gema (echo chamber). Pengguna terus-menerus disuplai dengan informasi yang memvalidasi keyakinan mereka, sekaligus memblokir pandangan alternatif (filter bubble). Hal ini mengakibatkan matinya nalar kritis dan menguatnya fanatisme kelompok.
- Dekontekstualisasi dan Fragmentasi Otoritas: Kelompok ekstremis terbukti sangat adaptif dalam mengeksplorasi fitur media sosial. Temuan menunjukkan adanya pola sistematis pemotongan video ceramah (durasi pendek) yang membuang konteks aslinya (dekontekstualisasi) guna menyebarkan narasi biner (hitam-putih). Praktik ini secara langsung mendisrupsi otoritas ulama tradisional dan melahirkan figur-figur "ustaz instan" yang bermodalkan retorika radikal dan emosional.
- Komodifikasi Sentimen Keagamaan: Terdapat pola rekayasa wacana (engineering of discourse) di mana isu-isu sosial-politik dibingkai secara kaku menggunakan dikotomi iman dan kafir. Sentimen ini dikomodifikasi untuk memicu outrage (kemarahan publik), yang secara metrik menguntungkan engagement (interaksi) platform, namun berakibat fatal pada polarisasi masyarakat.¹²

2. Kedudukan Demografis Pemuda: Paradoks Kerentanan dan Kapasitas Agensi

Literatur memotret posisi pemuda (Milenial dan Generasi Z) di era disrupsi digital dalam bingkai yang sangat paradoksal. Terdapat dualitas kedudukan yang menuntut intervensi spesifik:

- Pemuda sebagai Subjek Rentan (Target Radikalisasi): Secara psikologis dan sosiologis, pemuda berada pada fase pencarian identitas dan memiliki antusiasme beragama yang tinggi (hijrah). Namun, literasi keagamaan dasar yang belum matang, dipadukan dengan kecenderungan mencari pengetahuan secara instan melalui mesin pencari (Google sheikh), membuat mereka sangat rentan terinfiltrasi oleh ideologi transnasional yang menawarkan jawaban absolut dan instan atas kegelisahan hidup mereka.
- Pemuda sebagai Pemilik Kapital Digital (Agen Disrupsi Balik): Di sisi lain, pemuda adalah digital natives (penduduk asli digital) yang memiliki kapital kultural yang tidak dikuasai oleh generasi sebelumnya. Mereka memahami bahasa kultur pop (meme, satire, tren audio), menguasai perakitan visual (editing video/infografis), dan memiliki keluwesan dalam menggunakan ragam platform (TikTok, Instagram, X/Twitter, hingga Discord). Keunggulan teknis ini menempatkan mereka sebagai entitas yang paling rasional dan potensial untuk

¹¹ I Wahyudi, "Pemuda, Literasi Beragama, Dan Upaya Menangkal Terorisme Siber," *Tafaqquh: Jurnal Penelitian Dan Kajian Keislaman* 11, no. 1 (2023): 55–76.

¹² A Yusuf and B Setiawan, "Radikalisme Algoritmik: Bagaimana YouTube Merekomendasikan Ekstremisme," *Sosiologi Reflektif* 15, no. 2 (2021): 233–54.

merebut kembali hegemoni wacana (hegemoni kultural) di media sosial.¹³

3. Tipologi Gerakan Kontra-Narasi Pemuda Berbasis Wasathiyah

Hasil sintesis merumuskan bahwa upaya membumikan nilai Islam moderat oleh pemuda tidak dapat dilakukan secara sporadis, melainkan harus terstruktur ke dalam tiga tipologi gerakan "disrupsi balik":

- Gerakan Literasi dan Tabayyun Digital: Ini merupakan bentuk pertahanan lapis pertama (defensive mechanism). Pemuda bertindak sebagai agen pemutus rantai hoaks dengan mempraktikkan tabayyun (klarifikasi) modern, yakni memverifikasi kredibilitas sumber informasi, melacak asal-usul foto atau video (menggunakan reverse image search), dan menolak untuk menyebarkan konten yang bermuatan hate speech (ujaran kebencian).
- Produksi Konten Inklusif dan Afirmatif: Merupakan bentuk perlawanan lapis kedua (offensive mechanism). Pemuda mentransformasikan perannya dari konsumen menjadi produsen narasi (pembuat konten). Mereka memproduksi wacana tandingan (counter-narrative) dan wacana alternatif (alternative narrative) yang menyuarakan narasi perdamaian, kebangsaan, dan keberagaman.
- Aktivisme dan Pembentukan Komunitas Virtual (Safe Spaces): Pemuda menginisiasi ruang publik baru di internet yang menjunjung tinggi toleransi. Pembentukan grup diskusi lintas agama, kampanye tagar (hashtag activism) yang mengampanyekan perdamaian, serta kolaborasi dengan influencer moderat menjadi instrumen untuk menciptakan ruang aman (safe space) dari perundungan ideologis.¹⁴

4. Manifestasi Nilai Islam Moderat dalam Kultur Pop Digital

Temuan krusial lainnya adalah operasionalisasi empat pilar utama Wasathiyah (Islam Moderat) yang berhasil diterjemahkan oleh gerakan pemuda ke dalam bentuk kultur digital kekinian, yaitu:

- Tawasuth (Jalan Tengah) dalam Wacana: Diwujudkan dengan menghindari perdebatan logical fallacy di kolom komentar, dan menggantinya dengan pembuatan konten infografis edukatif yang menyajikan ragam pendapat ulama (ikhtilaf) untuk menunjukkan keluasan ajaran Islam.
- Tasamuh (Toleransi) Berbalut Storytelling: Diwujudkan melalui pembuatan film pendek, siniar (podcast), atau vlog yang menceritakan pengalaman harmoni bertetangga beda agama, guna membangkitkan empati organik ketimbang sekadar menceramahi audiens dengan dalil-dalil normatif.
- Tawazun (Keseimbangan) Visual dan Narasi: Praktik moderasi ini termanifestasi dalam desain konten digital yang tidak provokatif. Pemuda menggunakan palet warna yang sejuk, tipografi yang rapi, dan judul (thumbnail) yang tidak bersifat clickbait atau menstigmatisasi kelompok tertentu.
- I'tidal (Tegak Lurus/Adil) dalam Meluruskan Hoaks: Diimplementasikan dengan

¹³ M Zainuddin, "Literasi Tabayyun: Etika Bermedia Sosial Dalam Perspektif Islam Moderat," *Ihya 'Ulum Al-Din: Jurnal Pendidikan Islam* 24, no. 2 (2022): 167–88.

¹⁴ M Akbar, "Media Baru Dan Dekonstruksi Pemahaman Keagamaan Eksklusif Pemuda Perkotaan," *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies* 17, no. 1 (2023): 25–48.

memproduksi thread (utas) atau video sanggahan terhadap hoaks keagamaan secara objektif, tanpa menyerang karakter pribadi penyebar hoaks (ad hominem), melainkan murni membedah kekeliruan substansi informasinya secara elegan dan argumentatif.

Pembahasan

Bagian ini mendiskusikan signifikansi temuan penelitian terkait kontestasi wacana di ruang digital. Upaya menangkal ekstremisme tidak lagi cukup dilakukan melalui pendekatan keamanan (security approach) oleh institusi negara, melainkan menuntut adanya perlawanan kultural dari dalam ekosistem digital itu sendiri. Pembahasan difokuskan pada empat aras analisis utama: redefinisi ruang publik algoritmik, transformasi agensi pemuda, pedagogi kultural digital, dan penguatan resiliensi sosial.

1. Redefinisi Ruang Publik Digital dan Hegemoni Algoritma Ekstremisme

Berdasarkan temuan mengenai efek echo chamber dan filter bubble, wacana ekstremisme di media sosial sejatinya tidak tumbuh dalam ruang hampa, melainkan difasilitasi oleh arsitektur teknologi itu sendiri. Dalam kerangka teori ruang publik (public sphere), media sosial awalnya diidealkan sebagai arena egaliter untuk bertukar gagasan secara rasional. Namun, realitas saat ini menunjukkan terjadinya distorsi yang parah. Algoritma yang digerakkan oleh logika kapitalisme (ekonomi perhatian) justru "membajak" rasionalitas tersebut dengan terus-menerus mendistribusikan konten provokatif yang memicu kemarahan (outrage).¹⁵

Kelompok ekstremis mengeksploitasi kerentanan algoritmik ini untuk mendisrupsi otoritas keagamaan tradisional. Melalui dekontekstualisasi potongan video, mereka menciptakan simplifikasi atas persoalan teologis yang kompleks menjadi narasi hitam-putih yang membelah masyarakat (polarisasi). Fenomena ini menegaskan bahwa tantangan terbesar saat ini bukan sekadar minimnya literatur keagamaan yang moderat, melainkan adanya hegemoni struktur algoritma yang secara sistematis meminggirkan narasi damai karena dianggap kurang "menjual" secara metrik (kurang clickbait). Oleh karena itu, perlawanan terhadap radikalisme digital harus dimulai dengan membongkar dan mendekonstruksi cara kerja algoritma tersebut melalui kesadaran literasi yang kritis.¹⁶

2. Pemuda dan Transformasi Epistemologi Dakwah di Ruang Maya

Merespons hegemoni ekstremisme algoritmik tersebut, posisi pemuda harus direposisi dari sekadar objek pasif yang rentan terpapar, menjadi subjek aktif (agent of change). Temuan mengenai kapital digital yang dimiliki oleh pemuda mengonfirmasi bahwa mereka adalah kunci untuk melakukan "disrupsi balik". Pemuda memiliki keistimewaan berupa keluwesan dalam beradaptasi dengan bahasa kultur pop, meme, dan algoritma platform kekinian yang tidak dikuasai secara organik oleh generasi baby boomers atau kelompok ulama tradisional.¹⁷

¹⁵ Ivan Nurseha, "Translanguaging Practices in Pesantren-Based Bilingual Education: Bridging Arabic, English, and Local Languages," *JALIE: Journal of Applied Linguistics and Islamic Education* 9, no. 2 (2025): 213–30.

¹⁶ R Setiadi and A Nugroho, "Milenial Muslim Dan Konstruksi Identitas Moderat Di Platform Digital," *Jurnal Pemikiran Islam* 12, no. 1 (2020): 45–66.

¹⁷ S Hidayat, "Peran Komunitas Virtual Dalam Mengkampanyekan Nilai Kemanusiaan Dan Keberagaman," *Jurnal Bimas*

Keterlibatan pemuda memicu terjadinya transformasi epistemologi dakwah di era modern. Jika sebelumnya dakwah bersifat monolog (dari mimbar ke audiens), di ruang digital dakwah berubah menjadi dialogis, partisipatif, dan terdesentralisasi. Produksi kontra-narasi dan narasi alternatif oleh pemuda merupakan bentuk "jihad literasi".¹⁸ Ketika pemuda mengambil alih ruang gema dengan membanjirinya menggunakan konten-konten afirmatif tentang toleransi, mereka pada dasarnya sedang merebut kembali otoritas wacana (discourse authority). Sinergi antara pemahaman keagamaan moderat dari para ulama dengan kepiawaian packaging (pengemasan visual) dari kelompok pemuda adalah formula paling mutakhir untuk memenangkan pertarungan ideologi di ruang siber.¹⁹

3. Kontekstualisasi Wasathiyah: Dari Doktrin Tekstual Menuju Pedagogi Kultural Digital

Tantangan paling fundamental dalam mengarusutamakan Islam moderat adalah stigma bahwa konsep Wasathiyah (tawasuth, tawazun, tasamuh, i'tidal) merupakan diskursus elitis yang hanya hidup di ruang seminar akademik atau teks-teks klasik. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pemuda berhasil mendekonstruksi kekakuan tersebut dengan menerjemahkannya ke dalam bahasa bumi yang mudah dicerna.²⁰

Pendekatan ini dapat dikonseptualisasikan sebagai "Pedagogi Kultural Digital". Pemuda tidak melawan ekstremisme dengan melontarkan dalil-dalil berbahasa Arab yang berat atau menggunakan pendekatan konfrontatif yang menggurui. Sebaliknya, mereka menggunakan strategi soft-selling melalui pendekatan budaya populer: humor satir, infografis estetik, siniar (podcast) bergaya storytelling, hingga kampanye visual yang inklusif. Kontekstualisasi ini beroperasi di ranah afektif (emosi positif), bukan sekadar kognitif. Dengan menyajikan Islam moderat sebagai gaya hidup (lifestyle) yang modern, ramah, dan keren, pemuda berhasil menciptakan ketertarikan organik di kalangan Generasi Z untuk menolak narasi takfiri dan ujaran kebencian.²¹

4. Membangun Resiliensi Sosial Melalui "Sistem Imun" Komunitas Virtual

Pada konklusi sosiologisnya, gerakan literasi kritis dan aktivisme digital yang diinisiasi pemuda bermuara pada pembentukan resiliensi (ketahanan) sosial. Ruang-ruang virtual yang aman (safe spaces) yang dibangun oleh komunitas pemuda berfungsi ganda: sebagai benteng pertahanan dari infiltrasi hoaks dan radikalisme, sekaligus sebagai arena inkubasi bagi nilai-nilai kebinekaan.²²

Praktik tabayyun (klarifikasi informasi) yang dibiasakan dalam grup perpesanan atau kolom komentar merupakan representasi dari nalar publik yang sehat. Ketika pemuda secara

Islam 14, no. 2 (2021): 311–32.

¹⁸ Ali Ahmad Yenuri, Ahmad Aminuddin, and M Mujibuddin Sm, "The Child-Friendly School Policy Implementation," *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme* 7, no. 1 (2025): 612–25.

¹⁹ Ali Ahmad Yenuri, "Inklusivisme Konsep Etika Religius Pada Materi Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar," *Pendidikan Multikultural* 5, no. 1 (2021): 57–78.

²⁰ Ivan Nurseha, "The Integration of Deep Learning and Holistic Approaches in Moderate Islamic Religious Education amidst Digital Era," *JEIM: Journal of Education and Islamic Moderation* 1, no. 01 (2025): 50–62.

²¹ Abdul Malik Fajar Assajad and Ali Ahmad Yenuri, "The Moderate Islamic Education in Millennial Society (Analysis Study of Kh. Anwar Zahid's Sermon)," *EDU-RELIGIA: Jurnal Keagamaan Dan Pembelajarannya* 8, no. 1 (2025): 10–24.

²² Ivan Nurseha and Farida Huseynova, "Islamic Media Literacy and Environmental Justice Education: Narratives, Activism, and Curriculum Design," *MIYAH: Jurnal Studi Islam* 21, no. 02 (2025): 125–44.

konsisten memproduksi narasi toleransi, mereka sejatinya sedang menanamkan "sistem imun" kultural ke dalam ekosistem digital masyarakat. Sistem imun ini memastikan bahwa ketika muncul provokasi baru atau isu SARA yang dihembuskan oleh kelompok ekstremis, masyarakat tidak lagi mudah tersulut dan terfragmentasi. Dengan demikian, peran pemuda dalam membumikan Islam moderat di era disrupsi bukan hanya menyelamatkan wajah agama dari pembajakan ideologis, melainkan menjaga dan merawat pilar-pilar kebangsaan agar tetap kokoh berdiri di tengah arus badai era post-truth.

Kesimpulan

Berdasarkan kajian dan analisis yang telah diuraikan, penelitian ini menyimpulkan bahwa ancaman ekstremisme di era digital tidak lahir dari ruang hampa, melainkan difasilitasi oleh arsitektur algoritma media sosial yang mengeksploitasi polarisasi demi metrik engagement. Dalam menghadapi hegemoni algoritma ekstremisme tersebut, pemuda memegang peranan esensial bukan sekadar sebagai kelompok rentan yang harus dilindungi, melainkan sebagai subjek aktif penggerak "disrupsi balik". Modal sosial dan kapital digital yang melekat pada diri pemuda menjadikan mereka agen paling strategis untuk merebut kembali otoritas wacana di ruang maya. Upaya membumikan nilai-nilai Islam moderat (Wasathiyyah) tidak lagi efektif jika hanya mengandalkan dakwah tekstual-monologis, melainkan menuntut adanya transformasi epistemologis di mana pemuda beralih peran dari sekadar konsumen informasi menjadi produsen narasi alternatif yang afirmatif.

Secara lebih spesifik, gerakan pemuda dalam menangkal radikalisis online beroperasi melalui model "Pedagogi Kultural Digital". Melalui model ini, pilar-pilar Islam moderat seperti tawasuth (jalan tengah), tawazun (berkeseimbangan), tasamuh (toleransi), dan i'tidal (tegak lurus) tidak disampaikan secara kaku dan menggurui. Nilai-nilai tersebut justru berhasil dibumikan dengan cara dikontekstualisasikan melalui bahasa budaya populer, seperti humor satir, desain infografis yang estetik, sinier (podcast) naratif, serta storytelling yang menyentuh ranah afektif audiens Generasi Z. Keterlibatan aktif pemuda dalam mempraktikkan tabayyun modern dan memproduksi konten-konten inklusif pada akhirnya membentuk sebuah sistem imun kultural yang memperkuat resiliensi sosial masyarakat Indonesia di tengah gempuran era post-truth.

Implikasi dari penelitian ini menegaskan bahwa pendekatan keamanan (security approach) dan legal-formal dari institusi negara tidak akan pernah cukup untuk memberantas ekstremisme tanpa diimbangi dengan pendekatan kultural di tingkat akar rumput digital. Oleh karena itu, direkomendasikan kepada para pemangku kebijakan, institusi keagamaan, maupun tokoh masyarakat (ulama) untuk mulai membangun sinergi kolaboratif yang setara dengan komunitas kreator konten pemuda. Pemerintah dan lembaga keagamaan perlu memfasilitasi ruang kreasi dan memberikan dukungan literasi keagamaan yang otoritatif, sementara pemuda bertugas meraciknya menjadi produk digital yang viral dan mencerahkan. Untuk agenda penelitian ke depan, disarankan agar dilakukan studi lapangan (riset empiris) secara kuantitatif maupun etnografi digital terhadap komunitas virtual tertentu, guna mengukur secara presisi seberapa besar efektivitas kampanye narasi Wasathiyyah dalam mengubah perilaku intoleran pengguna media sosial.

References

- Akbar, M. "Media Baru Dan Dekonstruksi Pemahaman Keagamaan Eksklusif Pemuda Perkotaan." *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies* 17, no. 1 (2023): 25–48.
- Assajad, Abdul Malik Fajar, and Ali Ahmad Yenuri. "The Moderate Islamic Education in Millennial Society (Analysis Study of Kh. Anwar Zahid's Sermon)." *EDU-RELIGIA: Jurnal Keagamaan Dan Pembelajarannya* 8, no. 1 (2025): 10–24.
- Hidayat, S. "Peran Komunitas Virtual Dalam Mengkampanyekan Nilai Kemanusiaan Dan Keberagaman." *Jurnal Bimas Islam* 14, no. 2 (2021): 311–32.
- Lutfi, A, and F Rahman. "Algoritma Media Sosial Dan Rekayasa Sosial: Ancaman Terhadap Toleransi Beragama." *Masyarakat: Jurnal Sosiologi* 27, no. 2 (2022): 155–78.
- Maulana, M. "Kultur Meme Dan Satire Digital Sebagai Instrumen Kritik Radikalisme." *Ibda': Jurnal Kajian Islam Dan Budaya* 18, no. 2 (2020): 221–40.
- Nurdin, A. "Pemuda Sebagai Agen Disrupsi Kultural: Membangun Narasi Damai Di TikTok." *Qudus International Journal of Islamic Studies (QIJIS)* 11, no. 1 (2023): 145–70.
- Nurseha, Ivan. "The Integration of Deep Learning and Holistic Approaches in Moderate Islamic Religious Education amidst Digital Era." *JEIM: Journal of Education and Islamic Moderation* 1, no. 01 (2025): 50–62.
- . "Translanguaging Practices in Pesantren-Based Bilingual Education: Bridging Arabic, English, and Local Languages." *JALIE: Journal of Applied Linguistics and Islamic Education* 9, no. 2 (2025): 213–30.
- Nurseha, Ivan, and Farida Huseynova. "Islamic Media Literacy and Environmental Justice Education: Narratives, Activism, and Curriculum Design." *MIYAH: Jurnal Studi Islam* 21, no. 02 (2025): 125–44.
- Omar, T, and M Syarif. "Dakwah Inklusif Dan Resolusi Konflik Di Era Post-Truth." *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam* 15, no. 1 (2021): 77–98.
- Pratama, Y, and A Wibowo. "Literasi Kritis Dan Resiliensi Sosial Pemuda Menghadapi Politisasi Agama." *Jurnal Studi Sosial Dan Politik* 6, no. 2 (2022): 112–30.
- Qosim, N. "Moderasi Beragama Dan Perlindungan Ruang Publik Maya Dari Ujaran Kebencian." *Pusaka: Jurnal Khasanah Keagamaan* 8, no. 2 (2020): 199–220.
- Rahman, A. "Disrupsi Balik: Strategi Generasi Z Mengkampanyekan Toleransi Beragama." *Harmoni: Jurnal Multikultural & Multireligius* 22, no. 1 (2023): 33–54.
- Setiadi, R, and A Nugroho. "Milenial Muslim Dan Konstruksi Identitas Moderat Di Platform Digital." *Jurnal Pemikiran Islam* 12, no. 1 (2020): 45–66.
- Syahid, M. "Echo Chamber Dan Matinya Kepakaran Agama Di Media Sosial." *Jurnal Ilmu Komunikasi* 19, no. 2 (2021): 211–28.
- Triyono, S, and M Fauzi. "Wasathiyyah Islam Dalam Praktik Aktivisme Digital Komunitas Pemuda." *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies* 60, no. 2 (2022): 345–70.
- Umar, F. "Konten Kreator Muslim Dan Transformasi Dakwah Digital Di Indonesia." *Kontekstualita: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 35, no. 1 (2020): 89–110.
- Wahyudi, I. "Pemuda, Literasi Beragama, Dan Upaya Menangkal Terorisme Siber." *Tafaqquh: Jurnal Penelitian Dan Kajian Keislaman* 11, no. 1 (2023): 55–76.
- Yenuri, Ali Ahmad. "Inklusivisme Konsep Etika Religius Pada Materi Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar." *Pendidikan Multikultural* 5, no. 1 (2021): 57–78.

- Yenuri, Ali Ahmad, Ahmad Aminuddin, and M Mujibuddin Sm. "The Child-Friendly School Policy Implementation." *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme* 7, no. 1 (2025): 612–25.
- Yusuf, A, and B Setiawan. "Radikalisme Algoritmik: Bagaimana YouTube Merekomendasikan Ekstremisme." *Sosiologi Reflektif* 15, no. 2 (2021): 233–54.
- Zainuddin, M. "Literasi Tabayyun: Etika Bermedia Sosial Dalam Perspektif Islam Moderat." *Ihya 'Ulum Al-Din: Jurnal Pendidikan Islam* 24, no. 2 (2022): 167–88.